

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

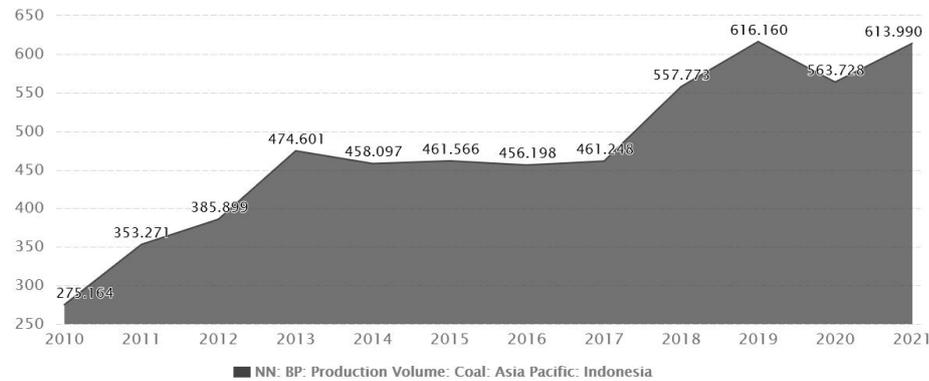
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Batu bara adalah sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Batu bara merupakan kunci utama dalam pembangkitan listrik. Pertambangan batu bara termasuk sektor bisnis yang berpotensi tinggi karena kebutuhan akan produksinya dibutuhkan secara global, baik di dalam maupun di luar negeri. Bisnis sektor batu bara juga memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian negara. Indonesia sendiri merupakan salah satu produsen batu bara terbesar di dunia.

Setidaknya 27% dari total produksi energi dunia dan lebih dari 39% dari seluruh listrik dihasilkan di pembangkit listrik tenaga batu bara karena kelimpahan batu bara. Indonesia menjadi salah satu produsen batu bara terbesar di dunia karena cadangan batu bara nasional yang melimpah. Sumber dan produksi batu bara di Indonesia berada di 4 provinsi yaitu Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah. Di Kalimantan Timur industri batu bara menyumbang sekitar 35% dari PDB provinsi pada tahun 2017. IESR (dalam Nathanael, 2021).

Berdasarkan data *Minerba One Data Indonesia* (MODI) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) produksi batu bara Republik Indonesia telah mencapai angka 671,75 juta ton atau melebihi target tahun 2020 yang diperkirakan sebesar 663 juta ton. Dilansir dari CNBC Indonesia, berdasarkan data dari *BP Statistical Review*, produksi batu bara di Indonesia terus mengalami peningkatan mulai dari produksi tahun 1981 sekitar 0,4 juta ton, lalu meningkat produksi batu bara di tahun 1990 sekitar 10,7 juta ton. Produksi batu bara di Indonesia mulai meningkat dibuktikan dengan pencapaian produksi yang menembus angka 100 juta ton yaitu sekitar 103,3 juta ton di tahun 2002. Produksi batu bara terus meningkat di tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 1,09%.

Berikut ini adalah grafik pertumbuhan produksi batu bara nasional periode 2010-2021.



Gambar 1. 1 Produksi Batu Bara Nasional Periode 2010-2021  
Sumber : WWW.CEICDATA.COM | BP PLC, 2021

Pada Gambar 1. 1 menunjukkan produksi batu bara nasional dari tahun 2010 sampai tahun 2013 produksi batu bara mengalami peningkatan dua kali lipat dimana tahun 2010 produksi batu bara sekitar 275,2 juta ton meningkat menjadi 474,6 juta ton di tahun 2013. Di tahun berikutnya produksi batu bara mengalami kenaikan dan penurunan sampai pada tahun 2019 produksi batu bara mencapai 616,2 juta ton. Produksi batu bara pada tahun 2019 menciptakan rekor baru dengan jumlah yang lebih tinggi 24,74% dari target produksi berdasarkan Rencana Kerja dan Anggaran Belanja (RKAB) 2019 yang mencapai 489 juta ton (Petriella, 2020).

Tahun 2020 pandemi COVID-19 melanda dunia, industri batu bara mengalami penurunan akibat pandemi sehingga produksi batu bara di tahun 2020 turun menjadi 563,7 juta ton. Penurunan produksi batu bara selama pandemi tahun 2020 salah satunya dikarenakan terjadi penurunan pendapatan dari sektor pertambangan di Provinsi Kalimantan Selatan, pertumbuhan sub sektor batu bara menurun sebesar -4,47% yang kemudian menyebabkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Selatan juga tumbuh negatif sebesar 1,81%. Walaupun pandemi COVID-19 belum berakhir produksi batu bara mulai meningkat kembali

menjadi 614 juta ton, sampai pada 30 Desember 2022 produksi batu bara mencapai rekor tertinggi sebesar 671,75 juta ton.

Sejak tahun 2019 ketika Pandemi COVID-19 mulai terjadi, perekonomian global mengalami perlambatan, begitu pula dengan industri batu bara. Salah satu perusahaan yang bergerak di sub sektor batu bara yang mengalami tekanan tersebut adalah PT Bumi Resources Tbk. PT Bumi Resources Tbk adalah perusahaan pertambangan batu bara terbesar di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1973 dan memiliki beberapa anak perusahaan, diantaranya PT Kaltim Prima CBM, PT Arutmin Indonesia, PT Bumi Resources Minerals Tbk, PT Kaltim Prima Coal dan masih banyak lagi. PT Bumi Resources Tbk beroperasi di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Kalimantan dan Sumatera.

Perlambatan perekonomian di industri batu bara dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan karena laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2018). Berikut ini data pendapatan dan laba bersih dari PT Bumi Resources Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1. 1 Pendapatan dan Laba Bersih PT Bumi Resources Tbk Periode 2012-2021

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan (USD)</b>	<b>Laba Bersih (USD)</b>
2012	3,775,518,192	-705,626,038
2013	3,547,424,427	-660,103,477
2014	61,928,455	-448,409,910
2015	40,506,538	-2,185,480,487
2016	23,372,429	120,255,710
2017	17,366,667	242,746,183
2018	1,111,820,412	158,218,349
2019	1,112,566,618	9,470,482
2020	3,680,789,527	-293,893,836
2021	5,419,146,084	488,625,586

Sumber: PT Bumi Resources Tbk, data diolah peneliti, 2023

Pada Tabel 1. 1 menunjukkan data pendapatan dan laba bersih dari PT

Bumi Resources Tbk, yang diambil dari laporan keuangan perusahaan periode 2012-2021. Pendapatan perusahaan mengalami penurunan sejak tahun 2014 sedangkan laba bersih perusahaan berada pada angka negatif hal ini dikarenakan lemahnya permintaan dari negara-negara tujuan ekspor batu bara yang menyebabkan harga batu bara mengalami penurunan.

Penurunan pendapatan terus terjadi sampai tahun 2017, namun kinerja keuangan perusahaan mulai mengalami peningkatan dikarenakan laba bersih di tahun 2016 yang sudah tidak negatif lagi hal ini dikarenakan adanya peningkatan harga komoditas batu bara di pasar global berdampak positif bagi perusahaan. Meskipun di tahun 2017 pendapatan perusahaan menurun, jika dilihat melalui aspek operasional, fundamental PT Bumi Resources Tbk masih dalam keadaan baik bisa dilihat dari peningkatan laba bersih di tahun 2017.

Pendapatan perusahaan mulai meningkat dari tahun 2017 sampai 2021 akibat dari harga batu bara dunia. Namun laba perusahaan mengalami penurunan yang cukup tinggi hingga kembali di angka negatif di tahun 2020, hal ini disebabkan oleh Pandemi COVID-19. Perubahan perilaku bisnis dan daya beli masyarakat akibat diberlakukannya Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mempengaruhi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,1% (yoy) di tahun 2020.

Akibat penurunan permintaan batu bara di Tiongkok dan India, industri batu bara mengalami dampak pelemahan perekonomian global tersebut. Sehingga laba bersih PT Bumi Resources Tbk di tahun 2020 mengalami penurunan. Menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), Pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil mencapai 3,69% pada tahun 2021 dari 2,07% di tahun 2020 hal ini disebabkan oleh pengendalian pandemi dari pemerintah yang membuat kegiatan ekonomi dan mobilitas masyarakat mulai membaik.

Begitu pula industri batu bara mulai mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini juga dirasakan PT Bumi

Resources Tbk bisa dilihat pada data pendapatan dan laba bersih perusahaan yang meningkat drastis laba bersih yang awalnya negatif 293,893,836 di tahun 2021 meningkat menjadi positif 488,625,586. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah menerapkan strategi yang efektif dan tepat untuk memperbaiki kinerja operasional dan finansial perusahaan.

Seiring banyaknya perusahaan yang mulai lahir setiap tahunnya. Dunia usaha pun semakin kompetitif, setiap perusahaan harus mempunyai strategi untuk meningkatkan kualitas produk yang dimilikinya agar tidak kalah saing dengan perusahaan lain. Perubahan kondisi ekonomi membuat setiap perusahaan saling bersaing untuk menciptakan produk dengan teknologi dengan kualitas yang tinggi. Sebagian perusahaan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan teknologi dapat mengakibatkan perusahaan keluar dari jalur kompetisi. Perusahaan yang kalah saing akan menampakkan penurunan kinerja atau *Financial distress*.

*Financial distress* merupakan istilah yang digunakan dalam keuangan perusahaan. Menurut Platt dan Platt (dalam Fahmi, 2017) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. Kondisi ini dapat menyebabkan likuidasi atau kebangkrutan. Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja diperusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikendali lebih dini dengan melakukan analisis laporan keuangan dengan cermat.

Berdasarkan data pada tabel 1. 1 PT Bumi Resources Tbk mengalami masalah keuangan sejak tahun 2012 sampai tahun 2015 laba bersih perusahaan menunjukkan angka negatif yang berarti PT Bumi Resources Tbk mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Pada tahun 2013 Bumi Resources dihadapkan pada utang-utang yang akan jatuh tempo, diantaranya adalah pinjaman BUMI terhadap *Credit Suisse* dan CIC. Karena tidak dapat membayar utangnya BUMI melakukan negoisasi dengan *Credit Suisse* sehingga pembayaran utang pada September 2013 diundur.

BUMI melakukan strategi *debt to equity swap* dengan menukar utangnya kepada CIC sebesar 950 juta dolar dari total utang 1,9 juta dolar dengan kompensasi ekuitas di anak perusahaan BUMI yakni KPS sebesar 19% (Sammy, 2021).

Pada tahun 2016 BUMI kembali tidak bisa menyelesaikan sisa utangnya yang masih sekitar 1 miliar dolar kepada 11 kreditur diantaranya ada *China Investment Corporation* (CIC) dan *China Development Bank*. Melalui kesepakatan di pengadilan PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang) Bumi menukar 19% saham kepada CIC, oleh karena itu CIC menjadi salah satu pemegang saham mayoritas BUMI.

Jumlah utang BUMI sempat mencapai \$4,3 miliar, BUMI melakukan restrukturisasi sebesar \$2,6 miliar. Terdiri dari utang senilai \$2 miliar menjadi saham serta *Mandatory Convertible Bond* (MCB) atau Obligasi Wajib Konversi (OWK) sebesar \$0,6 miliar (Kontan, 2022). Pada tahun 2019 perusahaan mengalami penundaan pembayaran utang senilai \$4,2 miliar. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga batu bara global dan tingginya biaya produksi yang mengakibatkan penurunan laba dikarenakan dampak dari perlambatan ekonomi global dan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 laba bersih perusahaan kembali pada angka negatif.

Akibat Pandemi COVID-19 dan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku manusia, banyak perusahaan yang terancam bangkrut. Namun tahun 2021 perusahaan telah berhasil melunasi utang dan bunga pembayaran sebesar \$443,8 juta atas Pokok dan Kupon Tranche A/B/C CVR dan perusahaan berhasil mencatatkan laba bersih sebesar \$28,8 juta, menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang positif setelah mengalami kesulitan keuangan sebelumnya.

Masuknya Grup Salim membuat neraca keuangan BUMI semakin sehat, Bumi juga melakukan *private placement* atau *non-preemptive right* (NPR) senilai \$1,6 miliar. Yang dilakukan pada 18 Oktober 2022 sehari berikutnya BUMI melakukan pembayaran utang PKPU, sisa utang BUMI yang masih ada akan dilunasi paling lambat di kuartal pertama 2023,

Achmad (dalam Mulyana, 2022).

Untuk menghindari terjadinya penurunan kinerja keuangan yang akan berujung kesulitan keuangan atau *financial distress* dibutuhkan analisis laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan setiap periodenya. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini, sehingga akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. (Kasmir, 2018).

Hasil dari analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan sedangkan hasil dari analisis *financial distress* akan memberikan informasi tentang kemungkinan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo yang dapat dikatakan sebagai kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya (Baimwera dkk, 2014). Dengan mengetahui kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Ada berbagai macam metode perhitungan *financial distress* yang bisa dipakai oleh berbagai perusahaan di berbagai sektor industri dan bidang diantaranya analisis model *Zmijewski (X-Score)* menurut Prihantini dan Sari (2013), model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan hasil riset selama 20 tahun yang ditelaah ulang yang melibatkan perhitungan rasio keuangan berdasarkan data historis perusahaan.

Model ini menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan. Yang kedua analisis model Springate (S-Score) analisis *financial distress* model ini diperkenalkan oleh Springate pada tahun 1978. Model ini merupakan pengembangan dari model Altman dan model ini dikembangkan dengan *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*.

Penelitian tentang *financial distress* sebelumnya telah dilakukan oleh Saragih dan Dewi (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode Springate dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurlela dan Sari (2020), dengan judul penelitian *Financial Distress Analysis with Springate and Zmijewski Model at PT. Smartfren Telecom, Tbk and PT. Bakrie Telecom Tbk* memiliki hasil yang berbeda antara kedua model prediksi tersebut hasil penelitian dengan menggunakan model springate dapat disimpulkan bahwa PT Samrtfren Telekom Tbk dan PT Bakrie Telekom Tbk mengalami *financial distress* dari tahun 2011-2016, sedangkan menggunakan model Zmijewski PT Samrtfren Telekom Tbk mengalami *financial distress* pada tahun 2012 dan 2015 dan PT Bakrie Telekom Tbk mengalami *financial distress* di tahun 2011.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Idris dan Aini (2021), dengan judul penelitian *Prediksi Kebangkrutan Model Altman, Springate dan Zmijewski pada PT Kalbe Farma Tbk* menunjukkan Model Springate dan Zmijewski memiliki kesamaan hasil bahwa setiap tahun PT Kalbe Farma Tbk berada pada kriteria sehat. Namun penelitian yang dilakukan oleh Saril dan Atahau (2020), menunjukkan Model Springate dan Grover perusahaan dikatakan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut, sedangkan hasil dengan menggunakan Model Zmijewski dikatakan bahwa perusahaan bangkrut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Batara et al (2023) dengan judul penelitian *Ananlisis Financial Distress pada PT Airasia Indonesia Tbk* Model Springate dan Zmijewski memiliki kesamaan hasil bahwa PT AirAsia Indonesia Tbk mengalami *financial distress* dari tahun 2017-2021. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Diah dkk (2022) menunjukkan hasil yang berbeda diantara kedua model tersebut menggunakan metode springate berpotensi bangkrut ditahun 2019 dan 2020, sedangkan ditahun 2018 perusahaan tidak berpotensi bangkrut sedangkan dengan menggunakan metode zmijewski tidak berpotensi bangkrut selama 3 tahun dari tahun 2018 sampai tahun 2020.

Berdasarkan pertimbangan dari penelitian terdahulu mengenai hasil prediksi *financial distress* menggunakan model perhitungan Springate dan Zmijewski yang berbeda maka peneliti tertarik untuk meneliti menggunakan

kedua model prediksi *financial distress* tersebut. Dalam memprediksi *financial distress* untuk perusahaan batu bara, perlu mempertimbangkan karakteristik dan juga metode yang paling sesuai untuk menghasilkan prediksi *financial distress* yang akurat. Karena perusahaan sektor ini memiliki resiko kebangkrutan yang lebih tinggi daripada perusahaan di sektor lainnya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilyasa (2018), tentang Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan *Internal Growth Rate* dalam Memprediksi *Financial distress* (Studi empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016, analisis *financial distress* untuk perusahaan sektor pertambangan, analisis model *Springate (S-Score)* memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 88,89% dengan *type I error* sebesar 8% dan *type II error* 18.18% yang mana hampir sama dengan tingkat akurasi model *Zmijewski (X-Score)* yang memiliki tingkat akurasi 88.89% dengan *type I error* sebesar 42.86% dan *type II error* 3.45%.

Sedangkan menurut penelitian Wahyudin (2022), tentang Analisis Keakuratan Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 analisis *financial distress* untuk perusahaan sektor pertambangan model *Zmijewski (X-Score)* memiliki akurasi yang lebih tinggi yaitu sebesar 78,24%, lalu disusul dengan model Grover dengan tingkat akurasi sebesar 73,53%.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa Model *Zmijewski (X-Score)* dan Model *Springate (S-Score)* memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan analisis model *financial distress* yang lainnya, selain itu kedua model ini cocok digunakan untuk menganalisis perusahaan pertambangan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis *financial distress* dengan menggunakan dua model analisis tersebut

dengan menggunakan objek penelitian PT Bumi Resources yang merupakan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang mana sebelumnya pernah mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini berjudul **“Prediksi *Financial Distress* pada PT Bumi Resources Tbk dengan Menggunakan Model Zmijewski (X-Score) dan Springate (S-Score)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil *Financial Distress* dengan menggunakan model *Zmijewski X-Score (Return on Asset, Debt Ratio, Current Ratio)* dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Bumi Resources Tbk Periode 2012-2021?.
2. Bagaimana hasil *Financial Distress* dengan menggunakan model *Springate S-Score (Working Capital to Total Asset, Earning Before Interest and Taxes to Total Asset, Earning Before Taxes to Current Liabilities, Sales to Total Asset)* dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Bumi Resources Tbk Periode 2012-2021?.

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini memiliki batasan objek yang akan diteliti berupa Prediksi *Financial Distress* menggunakan Model *Zmijewski (X-Score)* dan *Springate (S-Score)* dengan penggunaan rasio *Return on Asset, Debt Ratio, Current Ratio, Working Capital to Total Asset, Earning Before Interest and Tax to Total Assets, Earning Before Tax to Current Liabilities, dan Sales to Total Asset* dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Bumi Resources Tbk Periode 2012-2021.

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas,

tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil *Financial Distress* PT Bumi Resources Tbk Periode 2012-2021 dengan menggunakan analisis model *Zmijewski X-Score* (*Return on Asset, Debt Ratio, Current Ratio*) dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Bumi Resources Tbk Periode 2012-2021.
2. Untuk mengetahui hasil prediksi *Financial Distress* PT Bumi Resources Tbk Periode 2012-2021 dengan menggunakan analisis model *Springate (S-Score)* (*S-Score (Working Capital to Total Asset, Earning Before Interest and Taxes to Total Asset, Earning Before Taxes to Current Liabilities, Sales to Total Asset)*) dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Bumi Resources Tbk Periode 2012-2021.

#### 1.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan ilmu mengenai cara menganalisis prediksi *Financial Distress* suatu perusahaan dengan menggunakan Model *Zmijewski (X-Score)* dan *Springate (S-Score)*.
- b. Berguna sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya tentang analisis *Financial Distress* suatu perusahaan.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diharapkan peneliti sebagai berikut :

##### a. Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengetahuan mengenai manajemen

keuangan khususnya mengenai analisis laporan keuangan dalam memprediksi *Financial Distress* suatu perusahaan dengan menggunakan Model *Zmijewski (X-Score)* dan *Springate (S-Score)*.

b. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai masukan dalam penilaian kinerja perusahaan sehingga dapat menghindari potensi kebangkrutan di masa yang akan datang.

c. Bagi Akademisi dan Pihak lain

Menambah wawasan mengenai analisis kebangkrutan dengan menggunakan *Zmijewski (X-Score)* dan *Springate (S-Score)* dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.